

Kita sedang mengekor dan bangga dengannya: sebuah renungan akhir 2019

Dasapta Erwin Irawan^{1*}, Juneman Abraham²,

¹ Institut Teknologi Bandung

² Universitas Bina Nusantara

* Alamat surel: juneman@binus.ac.id

Abstrak

Tahun 2019 hampir berakhir dan dunia penilaian riset dan publikasi Indonesia masih belum bergerak dari tata cara zaman purba. Jumlah sitasi masih digunakan sebagai komponen utama dalam proses penilaian. Ketergantungan kepada penerbit juga makin kuat dan menjadi makin tak rasional. Belum lagi penggunaan indeksasi, faktor dampak, dll, yang semuanya tidak berkaitan langsung dengan makalah dan risetnya itu sendiri. Makalah ini adalah sebuah renungan yang menekankan kembali simbolisasi prestise kita sebagai sebuah angka jumlah publikasi dan merek jurnal, melebihi semangat kita untuk mengutamakan proses risetnya sendiri. Alih-alih menjadi pemimpin, kita makin tidak sadar menjadi pengekor.

Abstract

The year 2019 is almost over and the world of research appraisal and publication in Indonesia is still not moving from the procedures of ancient times. The number of citations is still used as a major component in the assessment process. Dependence on publishers is also getting stronger and is becoming increasingly irrational. Not to mention the use of indexation, impact factors, etc., all of which are not directly related to the paper and the research itself. This paper is an afterthought that re-emphasizes the symbolization of our prestige as a number of journal

publications and brands, exceeding our passion to prioritize the research process itself. Instead of being leaders, we are increasingly unaware of being imitators.

1. Pendahuluan

Tahun 2019 sudah hampir berlalu. Tapi dunia riset dan publikasi ilmiah belum berubah¹. Seluruh pengukuran masih berputar-putar di keberhasilan seseorang mempublikasikan risetnya di jurnal-jurnal “ternama” terbitan luar negeri, dari berapa jumlah makalah yang diterbitkannya dalam setahun, apakah makalahnya itu terindeks atau tidak, serta pada jurnal kuartil berapa makalah itu diterbitkan. Tulisan pendek ini adalah sebuah renungannya. Mohon maaf bila pembaca menilai tulisan ini agak emosional, mungkin karena kami memikirkannya sambil terus bergerak. Sekarang adalah saatnya berubah atau bergeser (Gambar 1).



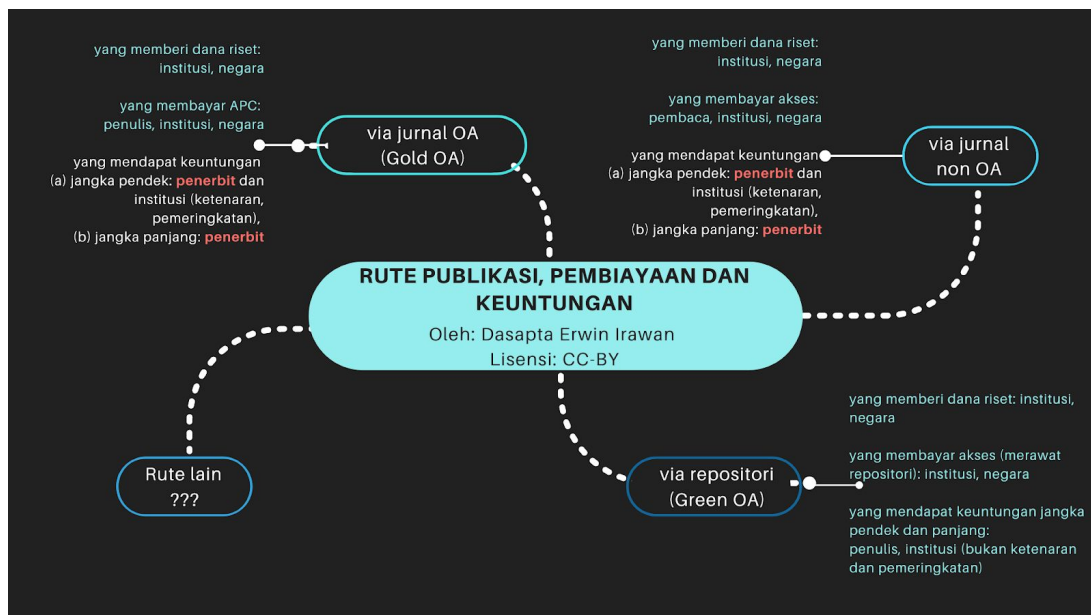
Gambar 1 Ilustrasi tahun 2020 adalah waktu kita untuk berubah

2. Kita adalah jumlah

Sampai saat ini pidato para pimpinan kementerian yang lama dan yang baru, tidak jauh dari menayangkan jumlah makalah dan perbandingannya dengan jumlah yang dihasilkan negara tetangga.

Mendikbud masa kini, Mas Nadiem, sudah beranjak sedikit dengan mengatakan, “Paling utama yang saya banggakan ranking University Impact yang dikeluarkan Times Higher Education Karena itu menurut saya *dampak real* terhadap *sustainable development goals*”²; meskipun 27% penilaian *impact* tersebut tetap saja jumlah publikasi terindeks³, hanya 9% lebih kecil dari unsur *pe-ranking-an* klasik “universitas berkelas dunia”⁴.

Para pendorong (*endorser*) pemeringkatan pasti tidak akan sensitif dengan argumen komersialisasi. Asal ada yang menanggung biaya (biaya langganan atau biaya publikasi/APC), maka urusan mereka selesai (Gambar 2).

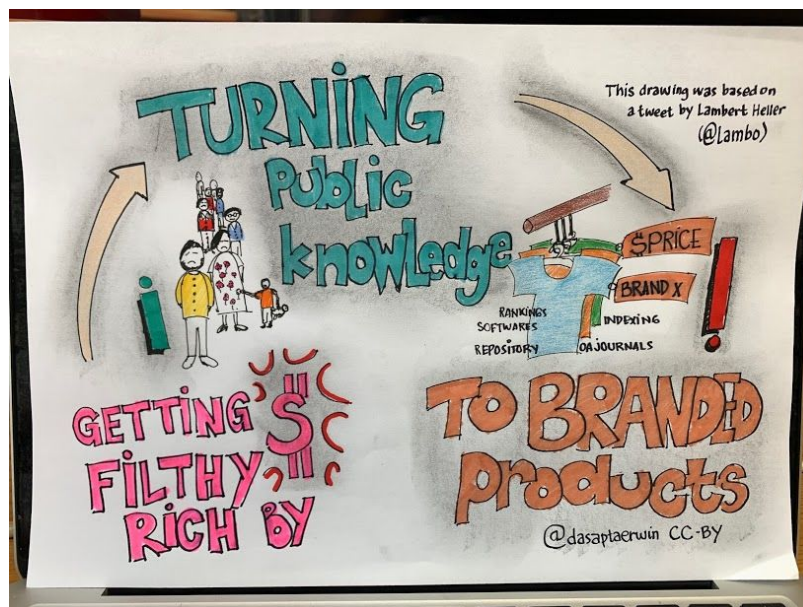


Gambar 1 Rute publikasi yang menggambarkan pihak yang membayar dan pihak yang diuntungkan

3. Kita adalah “merek baju” yang kita gunakan

Disadari atau tidak, diakui atau tidak, kita semua dinilai berdasarkan “merek baju” yang kita gunakan. Jadi bersiaplah untuk merevisi nasihat kita kepada anak-anak, “jangan menilai seseorang dari bajunya”. Di setiap baju di toko akan ada label harga. Untuk kasus baju, tidak masalah ada label harga, karena semua yang terlibat dalam proses produksi telah mendapatkan bagiannya. Lain halnya untuk urusan riset dan publikasi (Gambar 3).

Alih-alih mengirimkan makalah ke jurnal nasional, kita lebih terdorong dan didorong untuk menerbitkan hasil riset kita ke jurnal-jurnal luar negeri (baca: internasional) yang “ternama”. Saat ditanya, mayoritas akan menjawab bahwa jurnal-jurnal itu bermutu tinggi, dengan pakar-pakar dunia di bidangnya menjadi peninjau sejawat, dan tim penyunting (editorial) yang mumpuni. Cukup adil. Sambil kami masih berpikir apakah tidak ada pakar di dalam negeri yang mumpuni, apakah tidak bisa kalau pakar internasional itu saja yang diundang untuk meninjau, sementara penerbitan makalahnya sendiri di jurnal nasional.



Gambar 3 Ilustrasi peran penerbit komersial yang mendandani produk kita sebagai produk mereka

Pertimbangan lainnya bisa jadi karena riset yang dihasilkan sedang diperbincangkan seluruh dunia, jadi akan lebih mudah kalau ditulis dalam bahasa internasional dan diterbitkan di media internasional. Cukup adil. Sambil kami juga masih berpikir apakah sebuah jurnal hanya bisa disebut internasional bila ditulis dalam bahasa selain Bahasa Indonesia, atau dikendalikan dari satu tempat di luar Indonesia, atau dikelola oleh orang-orang yang bukan WNI, atau dihargai APC nya dengan mata uang selain Rupiah. Bukankah saat dokumen diunggah daring, maka semuanya akan terhubung, semua orang dengan hubungan internet dapat membacanya? Makin membuat miris ketika kita punya wewenang untuk mengarahkan ke mana hasil riset dipublikasikan, kita memilih untuk tidak menggunakan kewenangan itu. Teringat saat ada seorang kawan kami di gerakan sains terbuka dunia, mengucap, “Sangat aneh bangsa ini. Di era digital sekarang masih menganggap semua yang datang dari Eropa dan Amerika sebagai internasional, dan semua yang datang dari mereka sendiri disebut lokal”.

Yang mengherankan ide komersialisasi ilmu pengetahuan dianggap sebagai penghindaran kewajiban oleh orang-orang yang menyuarakannya. Bahwa kemalasan menulis itu kami sadari ada, tapi itu tidak dapat ditangani dengan cara pengindeksan dan mencap orang-orang yang protes adalah sama dengan orang-orang yang malas menulis. Sempit sekali pikiran anda. Sebuah alur bisnis yang sangat sederhana dan terlihat jelas dianggap sebagai alur baku untuk menjamin kualitas. Mereka menjual dan kita membelinya. Tidak masalah sampai di situ. Menjadi masalah ketika mereka meminta kita membeli kembali sesuatu yang telah kita hasilkan sebelumnya. Obyek telaah yang bahkan mereka tidak punya andil sedikitpun. Lantas mereka inilah yang kita percaya untuk menilai keabsahan hasil telaah kita sendiri. Ketidakpedulian pada skala yang paling tinggi menurut kami. Anda akan tercengang dengan berapa jumlah dana yang dikeluarkan oleh negara untuk membeli akses yang tidak perlu.

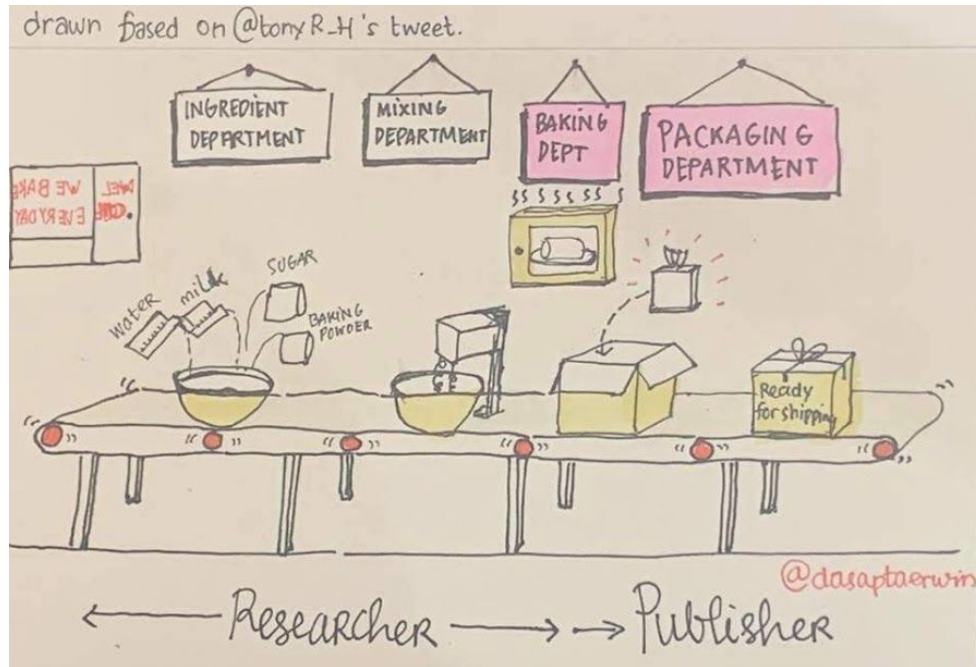
Ketua Dewan Guru Besar sebuah PTN sampai mengistilahkan bahwa dunia pendidikan tinggi Indonesia hidup dalam sebuah “rezim”⁵: rezim indeks berbahasa internasional (Inggris)⁶. Jikalau benar semua ini adalah masalah “literasi” atau “asimetri pemahaman”⁷, tentunya para Penerbit

komersial, seperti Elsevier (yang juga menggawangi indeks), tidak perlu repot-repot berjuang menaikkan suara ke Gedung Putih hanya untuk mencegah akses terbuka (*open access*)⁸. Sayang sekali, kita telah disilaukan dengan “merek baju” yang kita kenakan, sehingga tidak sanggup melihat esensi dari perkembangan fenomena yang sedang terjadi dalam dunia komunikasi sains kita. Kita malah menyerahkan diri kepada (serta membela) entitas yang tidak kita pahami dengan utuh---sambil mendaku sebagai golongan yang “*literate*”, dan barangkali ikut memetik sedikit atau banyak keuntungan pribadi---padahal kita telah melupakan (baca: melumpuhkan) proses sains kita sendiri dan mengorbankan efektivitas pemanfaatan pajak masyarakat⁹.

4. Masalah proses yang terlupakan

Saking fokusnya kita dengan “bagian ekor” yang hanya berbasis prestise dan pemeringkatan, kita lupa dengan “bagian kepala dan badan”. Proses riset bukan lagi perhatian kita. Bagaimana data dikelola dan dibagikan, bagaimana metode juga dibagikan dengan rinci, keduanya agar riset dapat diuji ulang (*reproduce*), ada di nomor kesekian dalam daftar prioritas kita. Kemenristekdikti sendiri sebagai pendana riset terbesar di Indonesia, tidak pernah meminta kita mendokumentasi data dengan baik. Rencana Pengelolaan Data Riset¹⁰ (*research data management plan*) bukanlah sesuatu yang utama. Padahal mestinya data adalah luaran yang pertama diminta, bukan hasil analisisnya, karena ke situlah sebagian besar dana riset akan dibelanjakan. Makalah dengan jumlah sitasinya untuk membangun profil indeks H adalah tujuan utama saat ini. Kita sebut itu sebagai upaya meninggalkan jejak saintifik, padahal bukan. Itu hanya bagian ekor. Bagian yang paling ujung bahkan.

Dalam proses riset dan publikasi. Posisi kita ada di bagian pangkal hingga ke tengah mendekati ujung. Di ujung ada penerbit yang perannya mengemas makalah agar menarik untuk dibaca dan mendistribusikannya. Sementara itu, penilaian malah lebih condong tergantung kepada penerbit yang perannya minim (Gambar 4).



Gambar 4 Ilustrasi peran penerbit yang minim di bagian akhir tapi dipercaya sebagai penentu nilai

5. Dunia sains terbuka di dunia dan Indonesia

Gerakan sains terbuka sudah menabuh gong kesadaran sejak tahun 1990 an ketika sebuah server di Cornell University didedikasikan untuk menampung makalah pracetak (preprint). Layanan ini kemudian diberi nama Arxiv (baca: Archive)¹¹. Di dunia ini, merek dan jumlah tidak digunakan sebagai baku mutu standar. Bahkan makalah ilmiah sendiri bukanlah satu-satunya baku mutu seorang peneliti, sebuah kelompok riset, atau riset itu sendiri. Mereka lebih memperhatikan (1) apa yang anda pikirkan, (2) mengapa anda memikirkan itu, (3) bagaimana cara anda membuktikannya, (4) bagaimana cara anda menyajikan hasilnya, dan (5) apa yang sudah anda lakukan untuk memicu orang lain memperbaiki hasilnya. Kelima hal itu lebih penting dibandingkan di jurnal mana anda menerbitkannya. Tunggu. Lima hal tersebut terlihat sederhana dan sering terdengar. Memang itulah prinsip dasar sains, yang lainnya adalah tempelan belaka, termasuk indeks H (Gambar 5).



Gambar 5 Ilustrasi tinggalkan jejak saintifik dengan bijak

Di Indonesia sendiri, gerakan sains terbuka sudah digaungkan sejak tahun 2017, setidaknya sejak server INArxiv¹² berdiri. Sejak itu berbagai bentuk penyadaran telah dilakukan, dalam bentuk makalah blog¹³, poster, makalah populer^{14 15}, makalah ilmiah sendiri^{16 17 18}, presentasi di seminar internasional¹⁹, hingga menyelenggarakan webinar terpusat yang disiarkan secara masif di lebih dari 30 lembaga²⁰. Yang telah kami sebutkan ini hanya sebagian kecil saja upaya-upaya yang telah dilakukan. Point gerakan ini adalah lima hal di atas, kami ulang lagi: (1) masalah apa yang ditelaah, (2) mengapa hal itu dilakukan, (3) bagaimana metodenya, (4) bagaimana penyajiannya, dan (5) bagaimana diseminasinya. Kelima hal di atas adalah fondasi dari demokratisasi pengetahuan²¹.

Di titik itulah mestinya semua berawal. Di situlah lebih banyak mestinya upaya diarahkan, Di situlah mestinya posisi terpenting untuk diperbaiki, yaitu isi kepala, bukan ekor.

6. Penutup

Sudah tiga tahun sejak kami menulis [makalah ini](#)¹⁶ tapi kita semua masih mengejar ekor bukan memperbaiki isi kepala. Dan kita bangga dengannya, hanya karena regulasi memintanya. Bukankah ini justru akan merendahkan ilmu pengetahuan. Mungkin tidak bagi anda.

Banyak orang mengembalikan tuntutan sains terbuka menjadi sebuah pertanyaan dan pernyataan, “Apakah kita sudah siap dengan instrumen penilaian pengganti? Jangan hanya bisa protes, beri solusinya!” Maka kami nyatakan bahwa semua komponen yang dibutuhkan telah kita miliki, tinggal sekarang anda semua mau atau tidak untuk memulai perubahan.

Salam terbuka atau tertinggal.

Daftar pustaka (masih dalam format Google Docs)

1. "PEDOMAN PUBLIKASI ILMIAH 2019 – Fakultas Keguruan" 8 Nov. 2019, <http://fkip.ums.ac.id/2019/11/08/pedoman-publikasi-ilmiah-2019/>. Accessed 29 Dec. 2019.
2. “Nadiem: Dampak Tebesar Universitas, Cetak Pemimpin.” <http://berita.baca.co.id/40543955?origin=relative&pageId=8340b3de-025f-4a60-9744-69dfa45dc171&PageIndex=2>. Accessed 28 Dec. 2019.
3. “THE University Impact Rankings 2019 by SDG: sustainable cities and communities methodology.” <https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/impact-rankings-2019-methodology-sustainable-cities-communities#survey-answer>. Accessed 28 Dec. 2019.
4. “World University Rankings 2019: methodology.” <https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/world-university-rankings-2019-methodology>. Accessed 28 Dec. 2019.
5. “Guru Besar UGM: Minim Pengetahuan Dikti, Nadiem Bisa Diperalat.” <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4758415/guru-besar-ugm-minim-pengetahuan-dikti-nadiem-bisa-diperalat>. Accessed 28 Dec. 2019.

6. "Punya Penutur 264 Juta Orang: Bahasa Indonesia Diyakini Bisa Jadi Bahasa Internasional." <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/11/06/164820/bahasa-indonesia-diyakini-bisa-jadi-bahasa-internasional>. Accessed 28 Dec. 2019.
7. "Scopus : Antara Hantu, Efek Cobra, dan Standar." <https://suaramerdeka.com/news/baca/210915/scopus-antara-hantu-efek-cobra-dan-standar#.Xfy2GLls2Zw.facebook>. Accessed 28 Dec. 2019.
8. "Academic publishers urge Trump not to demand open access for federally funded research." <https://www.bmj.com/content/367/bmj.l7064>. Accessed 28 Dec. 2019.
9. "Plan S protest Open Letter signed by hundreds of scientists." <https://forbetterscience.com/2018/11/06/plan-s-protest-open-letter-signed-by-hundreds-of-scientists/>. Accessed 28 Dec. 2019.
10. "Promoting data sharing among Indonesian scientists: A ..." 6 Jul. 2018, <https://riojournal.com/article/28163/>. Accessed 29 Dec. 2019.
11. "arXiv." <https://arxiv.org/>. Accessed 28 Dec. 2019.
12. "INA-Rxiv Papers - OSF." <https://osf.io/preprints/inarxiv/>. Accessed 28 Dec. 2019.
13. "Good Science Indonesia – Medium." 13 Nov. 2019, <https://medium.com/open-science-indonesia>. Accessed 28 Dec. 2019.
14. "Efek kobra, dosen Indonesia terobsesi pada indeks Scopus" 16 Nov. 2018, <http://theconversation.com/efek-kobra-dosen-indonesia-terobsesi-pada-indeks-scopus-dan-p-raktik-tercela-menuju-universitas-kelas-dunia-105808>. Accessed 28 Dec. 2019.
15. "Manipulasi statistik, mengapa banyak temuan penelitian tak" 19 Oct. 2018, <http://theconversation.com/manipulasi-statistik-mengapa-banyak-temuan-penelitian-tak-dapat-dipercaya-105272>. Accessed 28 Dec. 2019.
16. "Penerapan Open Science di Indonesia agar ... - Jurnal UGM." <https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/view/17054>. Accessed 28 Dec. 2019.
17. "Era baru publikasi di Indonesia: status jurnal ... - Jurnal UGM." <https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/view/32920>. Accessed 28 Dec. 2019.
18. "Promoting data sharing among Indonesian scientists: A ..." 6 Jul. 2018, <https://riojournal.com/article/28163/>. Accessed 28 Dec. 2019.

19. "Open Access in Indonesia - Figshare."
https://figshare.com/articles/Open_Access_in_Indonesia/11422536/1. Accessed 28 Dec. 2019.
20. "Webinar Sains Indonesia 2019." <https://www.webinarsains2019.com/>. Accessed 28 Dec. 2019.
21. "Demokratisasi Pengetahuan #BebaskanPengetahuan - OSF." 11 Dec. 2018,
<https://osf.io/fjm37/>. Accessed 29 Dec. 2019.